

**Gender dan Konservasi Sumberdaya Alam di Lembang Turunan,
Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja**

**Gender and Natural Resource Conservation in Turunan Village
Sangalla Sub-district, Tana Toraja Regency**

Novaty Eny DUNGA*

Abstract

Women and men have different gender-based roles and responsibilities in their own lives, families, households, and communities. They have different knowledge of, access to, and control over natural resources, and different opportunities to participate in decisions regarding natural resources use. To understand how gender shapes activities that affect natural resources conservation, it is necessary to examine women's and men's roles and responsibilities, access to resources, knowledge of resources, and authority to make decisions about resource use before and after the decentralization. Using interview with key persons, field visit and literature studies, this paper explains women's role on natural resource management from the conservation point of view in Turunan village, Sangalla sub-district, Tana Toraja regency. Toraja community has its own philosophy on interaction with natural resources which call *Aluksanda Pitunna* or *Tallu Lolona*. There are three kinds of life substance which interact each other to compose a harmony in life: *Lolo Tau* (man/women), *Lolo Patuoan* (animal) and *Lolo Tananan* (plant). In order to sustain the harmony between them and household task, as well as to manage plants and livestock for domestic, economic and public purposes, women treat the resources with their own wisdom. Although the process of the decentralization is not so visible yet, the gradual change in women's role may take place as one of adaptation processes.

Key words: gender role, conservation, natural resources

I. Pendahuluan

Masalah pengelolaan sumberdaya alam dan implikasinya dalam era otonomi daerah menjadi isu yang penting untuk diamati sejak diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan selanjutnya disempurnakan melalui UU No 32 tahun 2004. Dua sisi pandang mengemuka sehubungan dengan isu tersebut. Pandangan pesimistis cenderung mengkhawatirkan makin merosotnya kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan yang ada, karena sumberdaya alam dikuras untuk pendapatan daerah sebesar-besarnya. Adapun pandangan yang optimistis merasa yakin bahwa otonomi akan meningkatkan fungsi dan jasa sumberdaya alam

* Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Hasanuddin

lebih dekat kepada publik, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat (Ramdan, Yusran dan Darusman, 2003:1).

Agar sumberdaya alam bermanfaat bagi masyarakat secara berkelanjutan, perlu upaya pengelolaan secara bijaksana.

Upaya pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan bukannya tidak dilakukan oleh pemerintah dan kelompok-kelompok masyarakat. Masalahnya, seberapa partisipatif upaya tersebut melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk perempuan di dalamnya.

Dilihat dari seberapa besar keterkaitan perempuan-berdasarkan peranannya (*gender role*) – terhadap sumberdaya alam, maka melibatkan perempuan di dalam pengelolaan sumberdaya alam merupakan suatu keharusan bila ingin berhasil membantu masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam yang berkelanjutan.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian terpadu **Pengelolaan Sumberdaya alam Dalam Masa Transisi**, merupakan kolaborasi antara Universitas Hasanuddin dengan Universitas Kyoto, Jepang.

II. Masalah, Tujuan, dan Metoda Penelitian

Penelitian ini membahas masalah partisipasi perempuan dalam pengelolaan sumberdaya alam ditinjau dari segi konservasinya di Lembang Turunan, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis partisipasi perempuan dalam pengelolaan sumberdaya alam. Dengan maksud untuk mendapatkan gambaran interaksi perempuan dengan sumberdaya alam dan menelusuri hal yang dapat ditarik sebagai teladan dari aspek konservasinya. Memenuhi maksud tersebut, maka penelitian ini menggunakan metoda, wawancara dengan tokoh kunci, kunjungan lapang dan telaah bahan tertulis.

III. Letak Geografis

Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja, berjarak kurang lebih 329 km dari Kota Makassar, atau 11 km dari Kota Makale ibukota Kabupaten Tana Toraja. Lembang Turunan, lokasi penelitian ini terletak pada koordinat 02^o05'10" Lintang Selatan dan 119^o54'38" Bujur Timur (Badan Pusat Statistik, 2004^a).

Lembang Turunan mempunyai luas wilayah seluruhnya 1.340 hektar atau 13,40 km² (11,96 %), memiliki batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Dusun Bau (Bulian Massa'bu), sebelah timur berbatasan dengan Dusun Gantaran (Bulian Massa'bu), sbelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mengkendek, sebelah barat berbatasan dengan Lembang Lea (Kecamatan Makale). Ibukota Lembang Turunan berada di Kampung Rantepantan, Dusun Bau (Badan Pusat Statistik, 2004^{ab}).

Lembang Turunan terletak pada ketinggian 800-an meter di atas permukaan laut (dpl). Dari celah batuan terdapat sumber mata air yang tidak pernah mengering. Salah satu sumber mata air disebut *Pa'parepek* (air yang keluar seperti gejolaknya air yang sedang mendidih). Mata air ini menjadi salah satu sumber kehidupan di Lembang Turunan.

Berdasarkan letak geografis serta implikasi ekologis yang menyertainya, lokasi ini memungkinkan untuk ditanami padi, palawija, tanaman perkebunan, serta dapat dimanfaatkan untuk memelihara ternak seperti babi, kerbau, dan ayam buras.

IV. Hasil dan Pembahasan

1. Manusia dan Tata Kehidupannya

Ada dua prinsip dasar yang mengatur tata kehidupan manusia Toraja yaitu:

- (1) *Penggarontosan* mengatur hubungan antar manusia
- (2) *Aluksanda Pitunna* atau *Tallu Lolona* mengatur hubungan antara manusia dengan sumberdaya alam

Dalam kehidupannya sehari-hari manusia – perempuan dan laki-laki – melakukan perannya masing-masing yang umumnya terklasifikasi antara peran produktif, peran domestik/reproduktif, dan peran sosial. Ketiga peran ini akan sangat terkait dengan dua prinsip dasar yang mengatur tata kehidupan manusia Toraja: *Penggarontosan dan Aluksanda Pitunna* atau *Tallu Lolona* (Rombelayuk; Duli dan Hasanuddin, 2003).

2. Manusia dan Sumberdaya Alam

Dalam berhubungan dengan sumberdaya alam (*otona katuoan*), masyarakat Toraja dibekali aturan yang dinamakan *Aluksanda Pitunna*. Filosofi *Aluksanda Pitunna* atau *Tallu Lolona*, menggambarkan bahwa di atas bumi terdapat tiga unsur kehidupan yang tumbuh dan berkembang, saling menghidupi. Ketiga unsur tersebut adalah:

1. *Lolo Tau* (manusia),
2. *Lolo Patuoan* (hewan) dan
3. *Lolo Tananan* (tumbuhan)

Ketiga unsur kehidupan yang saling berinteraksi ini akan dilihat keterkaitannya satu dengan yang lain.

3. Peran Perempuan dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam

Peran gender perempuan dalam pemanfaatan sumberdaya alam, diamati dengan filosofi *Aluksanda Pitunna – Tallu Lolona* yang dapat diteropong dari dimensi teknologi, ekonomi dan perilaku (Colette Dehlot *dalam* Rodda, 1993).

Sumberdaya alam yang akan diamati keterkaitannya dengan sistem sosial adalah komponen ekosistem: sawah, peternakan, serta kebun campuran.

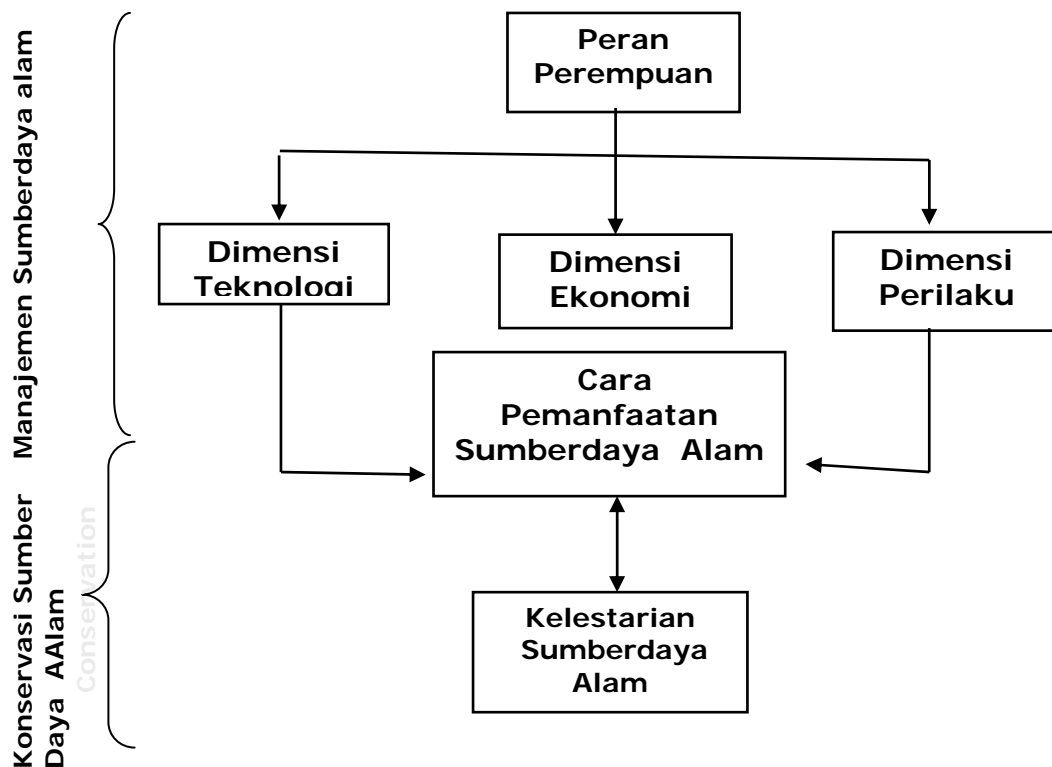
Peran Produktif Perempuan dalam Ekosistem Sawah, Peternakan dan Kebun Campuran

(1) Ekosistem Sawah

Sawah bagi masyarakat Toraja secara simbolik merupakan hal yang sangat penting. Semakin luas sawah yang dimiliki seseorang, semakin tinggi status sosial yang disandang.

Sistem pertanian sawah ini sangat terkait kegiatannya dengan ketersediaan air.

Dalam ekosistem sawah, perempuan berperan penting terutama dalam kegiatan penanaman, panen dan pengolahan hasil (*threshing and processing*).



Sumber: Colette Dehlot dalam rodha (1993)

Gambar 1 Manajemen sumberdaya alam

a. Dimensi Teknologi

Dalam penanaman, padi sawah yang digunakan adalah benih unggul (Celebes-1, Sintanur, dll), dengan pengaturan jarak tanam 20 x 20 cm menggunakan sistem segi tiga. Dimensi teknologi dalam hal pemeliharaan tanaman diekspresikan melalui penggunaan pupuk dan insektisida yang umumnya aplikasinya dilakukan oleh laki-laki. Proses pemanenan atau 'to ma'kangkan' dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Mereka bekerja mulai dari jam delapan pagi sampai jam empat sore (rata-rata 8 jam per hari). Untuk kegiatan panen, teknologi yang digunakan adalah pemanfaatan sabit atau 'sae' sementara untuk perontok digunakan 'patambakan'. Untuk pengolahan lanjutan berupa pembersihan gabah, teknologi yang digunakan masih relatif sederhana yaitu dengan memanfaatkan angin, kegiatan ini umumnya dilakukan oleh perempuan.

b. Dimensi Ekonomi

Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli sarana produksi pertanian (saprotan) dan biaya-biaya lainnya rata-rata sekitar Rp. 2.900.000,- Dana untuk membiayai kegiatan tersebut diperoleh dari sumber-sumber lain yang tidak mengikat secara formal, misalnya dana remitten dari anggota keluarga (*tongkonan*) yang dijadikan semacam investasi. Nmaun yang lebih banyak adalah dana yang diambil oleh petani dari hasil usaha ternak babi dan tanaman kebun campuran.

Produksi rata-rata tanaman padi yang dicapai oleh petani di Lembang Turunan adalah 6 ton per hektar. Upah panen yang berlaku di Lembang Turunan 5 : 1, atau sebesar 1/5 x 6 ton per hektar = 1,2 ton per hektar. Nilai jual gabah tersebut pada harga

yang berlaku saat ini (keadaan tahun 2005) sebesar Rp 1.725,- per kg GKG (Gabah Kering Giling), atau harga jual yang diperoleh sebesar Rp 2.070.000,-. Jadi, tingkat pendapatan yang diperoleh petani sampel setelah \pm 4 bulan berproduksi nilainya sebesar Rp 3.790.000,- atau rata-rata Rp 947.500,- per bulan.

c. Dimensi Perilaku

Dimensi perilaku sangat dipengaruhi oleh budaya. Pengaruh budaya yang berkaitan dengan kegiatan usaha tani dikenal dengan istilah sistem pengetahuan lokal. Dalam sistem pengetahuan lokal dikenal berbagai tradisi, kebiasaan dan bahkan teknologi yang selama ini telah menjadi nilai-nilai budaya masyarakat tani. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tani di Lembang Turunan di masa lalu adalah; 1) upacara penentuan waktu turun sawah/ mengolah tanah -*Pariu*, 2) kegiatan pemeliharaan tanaman (penyiangan- *ditorak*), dan 3) panen – ‘*ma’rakan*’.

(a)Upacara penentuan waktu turun sawah

Penentuan waktu turun sawah biasanya ditentukan berdasarkan iklim terutama curah hujan. Apabila hujan mulai turun secara merata dua – tiga hari, maka saat itulah pertanda waktu turun sawah. Waktu turun sawah merupakan kesepakatan bersama yang ditentukan dalam suatu musyawarah – *kombongan*. Sebagai tanda kebersamaan dalam dalam suatu lingkungan sosial, maka masyarakat tani melakukan upacara adat yang berkaitan dengan pelaksanaan turun sawah. Di Lembang Turunan, upacara turun sawah ini dikenal dengan sebutan *mangkaru kalo*. Upacara *mangkaru kalo* dimaksudkan untuk memohon restu dari Tuhan – *Puang Matua* – agar saat menghambur benih sampai dengan saat panen, dapat berhasil dengan baik (Zubair dan Balla, 2005).

(b)Upacara pemeliharaan tanaman

Salah satu tindakan pemeliharaan dalam budidaya tanaman padi adalah penyiangan. Penyiangan dilakukan untuk mengendalikan rumput-rumput pengganggu (gulma) yang merupakan pesaing tanaman padi dalam pengambilan unsur hara.

Masyarakat tani di Lembang Turunan melakukan upacara pemeliharaan tanaman berupa kegiatan penyiangan *ma’torak*, penyediaan sesajian serupa dengan pada upacara *mangkaru kalo*. Perbedaannya hanyalah pada upacara ‘*ma’torak*’, darah ayam yang telah dipotong tadi diambil, lalu diusap-usapkan ke batang tanaman padi sebanyak tiga kali yang disertai dengan mantera-mantera yang dibacakan oleh pemuka adat. Sesajian ini dipersembahkan kepada *Takkebuku*’ sebagai dewi padi, dengan harapan agar tanaman padi dapat tumbuh dengan baik dan berproduksi tinggi. Dalam bahasa Toraja upacara penyiangan ini disebut *makarenren*.

(c)Upacara panen

Berdasarkan pengalaman petani, panen dilakukan setelah pertanaman padi dalam petakan sawah minimal 80 persen mulai menguning. Sesajian pada upacara panen sama dengan pada upacara ‘*mangkaru kalo*’ dan *ma’karenren*, Upacara ini dilakukan sebelum turun ke petakan sawah untuk panen. Dalam bahasa Toraja, upacara potong padi disebut *ma’rakan*. Pada upacara *ma’rakan* syair yang dibacakan adalah ungkapan rasa syukur dan permohonan agar manusia di dunia memperoleh kebahagiaan lahir bathin, dan tetap sehat. Syair yang dibacakan sebagai rasa syukur ditujukan kepada dewa-dewa *deata-deata* dan arwah nenek moyang.

Namun, acara ritual tersebut di atas, saat ini sudah sangat jarang dilakukan oleh masyarakat, terutama semenjak masuknya agama samawi Kristen dan Islam.

Masyarakat melakukan ucapan syukur dengan menyelenggarakan kebaktian yang dipimpin oleh pendeta. Doa bersama dilaksanakan di rumah berupa ibadah syukur

keluarga; atau membawa hasil panen ke gereja sebagai persembahan, kemudian didoakan oleh segenap anggota jemaat gereja. Persembahan berdasarkan keikhlasan tersebut akan dimanfaatkan untuk kegiatan gereja. Pembagian peran dalam ritual-ritual tersebut telah terdistribusi secara jelas. Perempuan mempersiapkan segala sesuatu yang dijadikan persembahan, sedangkan laki-laki yang memimpin upacara.

Selain itu, pemberian identitas gender terhadap entitas benda budaya juga dikenal di kalangan masyarakat Toraja. Lumbung atau *alang* diberi peran sebagai suami karena lumbung senantiasa memberi kecukupan materi pangan bagi keluarga, sedangkan *tongkonan* yang sangat erat hubungannya dengan kegiatan domestik, diberi peran sebagai isteri.

(2) Ekosistem Peternakan

Walaupun kerbau memiliki arti khusus bagi masyarakat Toraja, yang akan dibahas dalam ekosistem peternakan pada tulisan ini adalah ternak babi dan unggas, karena perempuan sangat dominan berperan dalam pemeliharaan jenis ternak 'kecil' tersebut.

a. Dimensi Teknologi

Peternakan babi maupun unggas umumnya masih dilakukan dengan menggunakan teknologi tepat guna. Tidak ada aturan khusus dalam penempatan kandang babi-*pangkung*. Ternak kecil tersebut umumnya dikandangkan di sekitar pemukiman penduduk.

Hal tersebut menyebabkan perempuan masih tetap dapat melakukan kegiatan domestik lainnya. Awalnya kolong *tongkonan* juga berfungsi sebagai kandang babi atau kerbau, namun untuk tujuan kesehatan lingkungan, kandang dibuat tersendiri tidak lagi di bawah kolong *tongkonan*. Makanan ternak babi memanfaatkan daun tanaman umbi lokal '*utan bai*' yang dicampur dedak yang dimasak dengan menggunakan bahan penunjang utama air. '*Utan bai*' tersebut umumnya dikembangkan di kebun maupun halaman rumah penduduk, atau memanfaatkan tanah-tanah kosong disekitar pemukiman dan kebun. Ternak unggas yang dominan adalah ayam, ternak ini umumnya tidak dikandangkan dan bebas berkeliaran di sekitar *tongkonan*.

b. Dimensi Ekonomi

Pendapatan dari peternakan termasuk penunjang ekonomi keluarga. Rata-rata babi betina sekali melahirkan sekitar 5 ekor anak babi. Pendapatan yang diperoleh dari ternak babi setelah dipelihara selama \pm 3 bulan dijual Rp 200.000,- per ekor atau 1 juta per 5 ekor. Jika ternak tersebut dipelihara selama enam bulan, harga jualnya meningkat menjadi Rp 600.000,- per ekor atau Rp 3 juta per 5 ekor. Jadi perolehan pendapatan dari ternak babi sebesar Rp 1.815.000,- atau rata-rata per bulan Rp 302,500,-. Fungsi ternak babi yang penting pada upacara-upacara adat, menjamin siklus pendapatan yang tetap dalam mengusahakan ternak tersebut.

c. Dimensi Perilaku

Selain kerbau, ternak lain yang memiliki nilai sosial penting dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja adalah ternak babi. Keberadaan ternak tersebut, memiliki arti tersendiri sebagai standar penilaian sosial ekonomi. Babi memiliki makna yang penting dalam upacara adat, baik pada upacara syukuran *rambu tuka*' maupun upacara kematian *rambu solo*. Karena itu, hampir setiap rumah tangga memelihara ternak ini di sekitar pemukiman mereka. Zaman dahulu bahkan ada anekdot yang mengatakan bahwa seorang ibu lebih banyak memberi perhatiannya pada ternak babinya dibanding anaknya sendiri. Hal ini sebenarnya ingin memberikan gambaran betapa besarnya arti ternak babi bagi masyarakat Toraja.

(3) Ekosistem Kebun Campuran

Ekosistem kebun (*pa'lak*) yang ditumbuhi berbagai jenis tanaman campuran umumnya ditemui di Lembang Turunan. Berbagai tanaman dapat dijumpai di sini, mulai dari berbagai jenis kayu seperti *buangin*, *banga*, berbagai jenis bambu, berbagai jenis tanaman perkebunan seperti kopi, kakao dan vanili, tanaman pangan seperti ketela (*utan bai'*), jagung, kacang-kacangan, sayur-sayuran sampai tanaman aren dan keluwak (*pangi*). Letak kebun biasanya tidak jauh dari lokasi pemukiman atau *tongkonan*. Dari berbagai jenis tanaman yang ada di dalam ekosistem kebun campuran, bambu dan *utan bai'* merupakan tanaman yang dapat ditemui pada hampir semua kebun. Kedua jenis tanaman tersebut memiliki banyak manfaat bagi masyarakat Toraja, karena secara langsung maupun tidak langsung tanaman tersebut menjadi tanaman penting yang menunjang upacara-upacara adat masyarakat. *Utan bai* menjadi bahan makanan utama ternak babi, sedang bambu adalah bahan utama bangunan untuk upacara-upacara adat.

a. Dimensi Teknologi

Jenis tanaman yang diadopsi menggunakan teknologi baru antara lain kakao dan vanili. Tanaman kakao menjadi tanaman adopsi yang trennya meningkat sejak terjadinya krisis ekonomi di sekitar tahun 1997, yang diikuti dengan peningkatan kurs dolar terhadap rupiah. Saat itu, masyarakat Sulawesi Selatan sangat diuntungkan dengan harga kakao yang meningkat tajam. Walaupun akhirnya menurun seiring dengan kesadaran masyarakat akan adanya persyaratan kesesuaian ekologis.

b. Dimensi Ekonomi

Masyarakat tertarik mengembangkan tanaman vanili karena menurut mereka harga jual pada masa pemerintahan Presiden Megawati mencapai Rp. 370.000,- per kilogram. Namun saat sekarang (masa pemerintahan Presiden Yudhoyono) harga jual per kilogram turun hingga Rp. 25.000,-

Secara simbolik, tanaman perkebunan umumnya menjadi *milik* laki-laki, namun keterlibatan perempuan dalam usaha tanaman kakao, kopi dan vanili, cukup penting.

Pendapatan dari tanaman perkebunan diperoleh dari hasil tanaman kakao dan kopi per tahun, yaitu masing-masing sebesar 50 kg kakao sebesar Rp 400.000,- dan 40 kg kopi sebesar Rp 200.000,- atau dalam satu musim perolehan pendapatan sebesar Rp 300.000,-. Disamping itu masih ada beberapa tanaman yang bernilai ekonomi bagi masyarakat Toraja. Hasil kebun tersebut antara lain aren yang diolah menjadi tuak, minuman yang selalu disajikan dalam setiap perayaan adat, keluwak (*pangi*) yang dijadikan bumbu makanan khas Toraja.

c. Dimensi Perilaku

Kesadaran masyarakat dalam mengonservasi suatu jenis tanaman, berhubungan erat dengan pentingnya nilai tanaman tersebut bagi kehidupan mereka. Bambu digunakan untuk bangunan dan upacara adat yang pemakaiannya berlangsung terus-menerus. Karena itu pemanfaatan bambu dilakukan dengan cara yang arif mengikuti aturan tidak tertulis demi menjaga kelestariannya. Pemanfaatan bambu dari kebun *tongkonan* diijinkan dalam jumlah terbatas sesuai kebutuhan.

Banga adalah sejenis kayu yang digunakan pada bangunan adat tiang lumbung (*alang*). Menurut masyarakat setempat jenis ini dipilih karena permukaan batang yang sangat licin, sehingga tidak dapat dijadikan jalan masuk lumbung bagi hewan pemakan padi. Suatu kearifan lokal dalam pengendalian hama tikus dalam penyimpanan.

Kebun campuran yang terletak di sekitar *tongkonan* ini juga menjadi sumber tanaman obat-obatan bagi keluarga. Karena fungsi kebun yang sangat berhubungan

dengan peran produktif dan domestik perempuan, maka perempuan sangat berkepentingan menjaga kelestariannya. Hal ini dapat menjadi *entry point* penting bagi pelestarian lingkungan hidup.

(a) Sumberdaya alam dan Peran Reproduksi Perempuan

Walaupun di jaman dahulu pembagian kerja gender sangat jelas, namun saat sekarang pekerjaan rumah-tangga dibagi bersama antar laki-laki dan perempuan, bahkan kerap dilakukan bersama oleh kalangan keluarga muda di Toraja. Batas-batas peran gender sudah mulai mengalami pergeseran. Misalnya dalam hal pengasuhan anak, serta melakukan pekerjaan masak-memasak untuk keluarga, saat ini mulai dilakukan bersama oleh laki-laki dan perempuan.

Namun seperti di negara-negara berkembang lainnya, penyediaan air bersih untuk kepentingan rumah-tangga umumnya masih menjadi tanggung-jawab perempuan. Hampir seluruh kegiatan reproduktif perempuan, berhubungan langsung dengan air. Masyarakat Lembang Turunan mendapatkan air dari sumber mata air yang disebut *Pa'parepek*.

(b) Peran Sosial Perempuan di Lembang Turunan

Dalam melaksanakan peran sosial ini, filosofi *Aluk Sanda Pitunna* atau *Tallu Lolona*, sangat erat berinteraksi satu dengan lainnya. *Lolo Tau* (manusia) memerlukan kehadiran *Lolo Patuoan* (hewan); kerbau, babi dan ayam, yang dijadikan persembahan pada upacara-upacara. Demikian juga dengan *Lolo Tananan* (tumbuhan) yang diwakili oleh bahan-bahan makanan maupun sajian lain pada upacara adat berupa sirih-pinang. Kesemua interaksi tersebut mengikuti peran-peran gender yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.

Dalam pesta-pesta adat di Toraja, peran sosial masih menyisakan peran gender yang kental. Pemimpin upacara adat umumnya masih diperankan oleh laki-laki. Peran perempuan lebih dominan dalam pekerjaan yang berhubungan dengan pengolahan makanan untuk persiapan pesta serta menerima dan menjamu tamu.

Beberapa benda yang digunakan sebagai perlengkapan pesta juga memberikan cerminan implikasi perbedaan peran misalnya pundi-pundi tempat penyimpanan sirih-pinang (*sepu*) umumnya dibawa oleh perempuan, sedangkan peralatan penyimpanan rokok dipegang oleh laki-laki. Keduanya merupakan jamuan *berjenis kelamin*, bagi tamu-tamu pada pesta adat.

Pada beberapa kegiatan upacara adat, ada perbedaan peran yang jelas, namun kesetaraan gender juga ditampilkan pada kegiatan lain. Perempuan dan laki-laki hadir bersama-sama dalam iring-iringan wakil keluarga, sebagai tamu pada pesta-pesta *rambu solo*.

Walaupun pergeseran peran tak dapat dihindari, namun rasa gotong-royong yang menjadi filosofi nenek-moyang bangsa Indonesia masih dapat dijumpai di kalangan ibu. Masih ada kelompok *dasawisma*, terdiri dari para ibu yang bekerja untuk kepentingan sosial. Misalnya menjadi buruh upahan pada saat panen padi, yang seluruh upahnya dikumpulkan sebagai modal bersama milik kelompok. Modal tersebut digunakan untuk menyediakan peralatan makan-minum milik komunal, yang digunakan bersama-sama pada pesta-pesta adat.

4. Peran Perempuan dalam Konservasi Sumber Daya Alam

Hubungan perempuan dan sumber daya alam di kalangan masyarakat pada umumnya, juga di Lembang Turunan, terjalin sangat erat. Selain menyediakan air

bersih untuk keluarga, perempuan juga menjaga kebersihan rumah, menyediakan makanan bergizi, mengelola pembuangan sampah, melakukan daur ulang seperti pemanfaatan kotoran ternak untuk pemupukan tanaman, serta memelihara lingkungan agar tercipta keindahan dan keasriannya. Demikian juga dalam pemeliharaan ternak yang akan menjadi unsur upacara adat. Karena perempuan berkepentingan dengan ketersediaan sumber daya alam, maka mereka akan memanfaatkannya secara hati-hati. Prinsip kehati-hatian ini menjadi sangat penting dalam pengelolaan sumber daya alam atau konservasi sumber daya alam. Karena kelestarian sumber daya alam sangat dipengaruhi oleh cara manusia mengelolanya.

V. Kesimpulan

Dalam proses konservasi sumber daya alam, kearifan perempuan dalam pemanfaatannya terutama di dalam rumah-tangga, seperti penghematan penggunaan air bersih, penghematan energi, menjadi sangat dominan. Karena itu, perempuan diharapkan dapat menjadi “motor” dalam upaya tersebut. Hal ini berarti memberi kesempatan kepada generasi berikutnya, untuk turut memanfaatkan sumber daya alam Indonesia.

Sebagai ibu, perempuan berpotensi memelihara kearifan adat-istiadat serta menanamkan kesadaran dan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan pada seluruh anggota keluarga. Pada hampir seluruh aspek kegiatan, produktif, domestik maupun sosial, peran perempuan menjadi sangat penting. Pergeseran-pergeseran yang terjadi, diharapkan berpengaruh positif terhadap kelestarian sumber daya alam.

Pergeseran peran sudah mulai terlihat di kalangan masyarakat Lembang Turunan. Hal ini diharapkan dapat memberikan ruang yang lebih luas pada peluang kerja sama antara perempuan dan laki-laki. Hal mana pada akhirnya dapat menjadi pendorong terjaganya kelestarian lingkungan. Prinsip *ma'bage rata* dalam masyarakat Toraja di Lembang Turunan tidak saja hanya berlaku dalam kepemilikan dan pewarisan (Idrus, 2005), namun juga sangat berarti dalam mempertahankan kelestarian sumber daya alam di lokasi tersebut.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2004^a. *Toraja dalam Angka- 2003*. BPS Kabupaten Tana Toraja.
- Badan Pusat Statistik. 2004^b. *Kecamatan Sangalla Dalam Angka, 2003*. BPS Kabupaten Tana Toraja.
- Duli, Akin dan Hasanuddin (ed), 2003. *Toraja Dulu dan Kini*. Pustaka Refleksi, Makassar
- Idrus, N. I.. 2005. “Kepemilikan dan Pewarisan Sumber Daya Lahan” Materi di sampaikan pada Seminar “Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat dalam Masa Transisi”, Diselenggarakan oleh Universitas Kristen Indonesia Tana Toraja, di Hotel Sangalla Makale Tana Toraja, 13 Maret 2006.
- Ramdan, H., Yusran, dan D. Darusman. 2003. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Otonomi Daerah: Perspektif Kebijakan dan Valuasi Ekonomi*. Alqaprint: Bandung.
- Rodda, A. 1993. *Women and Environment*. London: Zed Books.
- Rombelayuk, D.U. *Kelembagaan Masyarakat Adat Desa Di Tana Toraja- Sulawesi Selatan* (on line) [http://www.fppm.org/kelembagaan masyarakat adat desa%20den%20upa.htm](http://www.fppm.org/kelembagaan_masyarakat_adat_desa%20den%20upa.htm) Diakses 19 Maret 2006.

Zubair, H. dan P. Tandi Balla. 2005. Keterpautan Sistem Sosial Dengan Sistem Alam Dalam Kegiatan Usahatani (Studi Kasus pada Petani Padi di Lembang Turunan Kecamatan Sangalla –Tator). *J. Ecocelebica* Vol 2, No.1, September 2005.